

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian memfokuskan pada penggambaran karakteristik perusahaan yang menjadi sampel kajian, yakni seluruh perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dari proses seleksi tersebut, didapatkan hasil sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan Kriteria	Total
1	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI selama tahun 2022–2024.	82
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2022–2024.	-11
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama tahun 2022–2024.	-4
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2022–2024.	-34
Total perusahaan		33
Total sampel		99
Outlier		20
Total sampel		79

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.1, dari 82 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2022–2024, diperoleh 33 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian setelah melalui proses seleksi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif diimplementasikan guna memberikan gambaran mengenai karakteristik setiap variabel yang dikaji. Pengukuran yang diadopsi mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil dari analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	79	31,250	75,000	41,39467	10,381135
Komite Audit	79	2	4	3,03	0,225
Kepemilikan Institusional	79	5,229	97,624	69,09969	22,228891
ETR	79	0,000	0,116	0,02903	0,028657

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.2, terdapat 79 data sampel yang telah dianalisis. Hasil analisis terhadap variabel komisaris independen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 41,39% dengan standar deviasi sebesar 10,38%, serta nilai minimum 31,25% dan nilai maksimum 75%. Temuan ini mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel dikatakan baik, karena memenuhi ketentuan BEI mengenai proporsi komisaris independen sekurang-kurangnya 30%.

Analisis deskriptif terhadap variabel komite audit, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,03 dengan standar deviasi sebesar 0,225. Nilai minimumnya sebanyak 2 orang dan nilai maksimumnya adalah 4 orang. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki 3 anggota

komite audit sebagaimana dipersyaratkan oleh BEI, sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan sampel telah memenuhi aturan.

Pada variabel kepemilikan institusional, nilai rata-rata sebesar 69,09% dengan standar deviasi 22,22%. Nilai minimum yang diperoleh adalah 5,22% dan nilai maksimumnya adalah 97,62%. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata saham perusahaan sebagian besar dimiliki oleh institusi, meskipun terdapat perbedaan yang cukup besar antar perusahaan sampel.

Uji statistik deskriptif pada variabel *tax avoidance* (ETR) nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,029, dengan standar deviasi 0,028. Nilai minimumnya adalah 0,000 dan nilai maksimumnya adalah 0,116. Nilai rata-rata yang rendah ini mengindikasikan bahwa beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan sampel relatif kecil, dengan variasi antar perusahaan yang tidak terlalu besar. Sehingga mencerminkan bahwa perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* yang tinggi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud guna mengetahui apakah model regresi yang digunakan memiliki data residual yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov. Keputusan diambil apabila nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka residual dinyatakan

berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N		79	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,02687689	
Most Extreme Differences	Absolute	0,145	
	Positive	0,145	
	Negative	-0,079	
Test Statistic		0,145	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.062 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,056
		Upper Bound	0,069

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Hasil uji normalitas pada tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* melebihi nilai 0,05 yaitu 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam regresi terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan guna mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dengan model regresi yang ditentukan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas di dalam model regresi penelitian, ditunjukkan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai

tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, maka tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2021).

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Komisaris Independen	0,919	1,088	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite Audit	0,984	1,016	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0,933	1,071	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4, diperoleh nilai VIF untuk variabel komisaris independen sebesar 1,088, variabel komite audit sebesar 1,016, dan variabel kepemilikan institusional sebesar 1,071. Selanjutnya, nilai *tolerance* pada variabel komisaris independen sebesar 0,919, variabel komite audit sebesar 0,984, dan variabel kepemilikan institusional sebesar 0,933. Berdasarkan hasil VIF pada semua variabel penelitiannya yaitu < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2021) menyatakan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadi ketidaksamaan *variance* residual pada model regresi antar pengamatan. Dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk menguji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilihat dari nilai sig. > 0,05 atau 5%. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a		
	t	Sig.
(Constant)	0,767	0,445
Komisaris Independen	0,149	0,882
Komite Audit	0,332	0,741
Kepemilikan Institusional	-1,519	0,133

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05 sehingga disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual dalam model regresi pada periode waktu yang berbeda (Ghozali, 2021). Dalam temuan ini, uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW).

Berikut hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi Lag (1)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.347 ^a	0,120	0,085	0,027409	1,403

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Uji autokorelasi sebelum dilakukan transformasi Lag (1) pada tabel 4.6 menghasilkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,403. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila $dU < DW$

$< 4-dU$, maka model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $DW < dU < 4-dU$, yaitu $1,403 < 1,7141 < 2,2859$, sehingga tidak memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, model regresi masih mengalami autokorelasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakan metode *Cochrane-Orcutt* melalui transformasi Lag (1), dimana variabel penelitian diubah ke dalam bentuk Lag. Berikut hasil dari transformasi Lag (1):

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Lag (1)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.252 ^a	0,063	0,025	0,02619	1,859

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Setelah dilakukan transformasi Lag (1) pada tabel 4.7 menghasilkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,859. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi apabila $dU < DW < 4-dU$. Dengan jumlah sampel (n) = 79 dan jumlah variabel independen (k) = 3, diperoleh nilai $dU = 1,7141$ dan $4-dU = 2,2859$. Karena nilai DW sebesar 1,859 berada diantara 1.7141 dan 2,2859 atau dapat ditulis dengan $1.7141 < 1,859 < 2,2859$ sehingga dapat dikatakan bebas autokorelasi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk pembuktian ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini membuktikan pengaruh tinggi rendahnya komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4.8 Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-0,020	0,048		-0,420	0,676
Komisaris Independen	0,001	0,000	0,303	2,686	0,009
Komite Audit	0,008	0,014	0,063	0,574	0,568
Kepemilikan Institusional	0,000	0,000	-0,110	-0,981	0,330

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 4.8, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y : -0,020 + 0,001KI + 0,008KA + 0,000KINS + e$$

Uraian persamaan regresi di atas sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -0,020 mengindikasikan bahwa ketika variabel komisaris independen (X1), komite audit

(X2), dan kepemilikan institusional (X3) bernilai nol, maka nilai ETR (Y) adalah -0,020.

- b. Koefisien regresi variabel komisaris independen (X1) sebesar 0,001. Artinya, apabila nilai variabel lain adalah konstan, maka nilai variabel ETR (Y) meningkat 0,001 setiap satu satuan variabel komisaris independen (X1) ditingkatkan.
- c. Koefisien regresi variabel komite audit (X2) sebesar 0,008. Artinya, apabila nilai variabel lain adalah konstan, maka nilai variabel ETR (Y) meningkat 0,008 setiap satu satuan variabel komite audit (X2) ditingkatkan.
- d. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar 0,000. Artinya, apabila nilai variabel lain adalah konstan, maka nilai variabel ETR (Y) meningkat 0,000 setiap satu satuan variabel kepemilikan institusional (X3) ditingkatkan

4.2.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji ini diadopsi untuk mengetahui apakah variabel independen dalam suatu model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan melalui analisis ANOVA dengan melihat nilai signifikansi.

Tabel 4.9 Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,008	3	0,003	3,421	.021 ^b
	Residual	0,056	75	0,001		
	Total	0,064	78			

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa nilai f hitung sebesar 3,421, dengan signifikansi sebesar 0,021. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap model pengaruh variabel komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional secara simultan dan dapat disimpulkan layak sebagai model regresi.

4.2.3.3 Uji T (Uji Parsial)

Uji t diadopsi untuk menguji pengaruh secara parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Uji T (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-0,020	0,048		- 0,420	0,676
	Komisaris Independen	0,001	0,000	0,303	2,686	0,009
	Komite Audit	0,008	0,014	0,063	0,574	0,568
	Kepemilikan Institusional	0,000	0,000	-0,110	- 0,981	0,330

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel 4.10, diperoleh sebagai berikut:

1. Komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap ETR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Maka, hipotesis H1 diterima.
2. Komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dengan signifikansi $0,568 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR dan *tax avoidance*. Maka, hipotesis H2 ditolak.
3. Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan signifikansi $0,330 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak

berpengaruh signifikan terhadap ETR dan *tax avoidance*.

Maka, hipotesis H3 ditolak.

4.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dalam temuan ini guna melakukan pengukuran seberapa besar kontribusi variabel independen secara simultan mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi					
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.347 ^a	0,120	0,085	0,027409	1,403

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai r^2 sebesar 0,12, yang mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari komisararis independent, komite audit, dan kepemilikan insttusional dapat menjelaskan sekitar 12% dari variasi dalam *tax avoidance*. Sebaliknya, sekitar 88% dari variasi dalam *tax avoidance* dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Komisararis Independen terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa komisararis independen memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini

menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap ETR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Maka, hipotesis H1 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin besar pula nilai ETR yang dihasilkan. Karena tingkat *tax avoidance* tercermin dari rendahnya ETR, maka hasil tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah komisaris independen, semakin kecil kemungkinan perusahaan bersikap agresif dalam meminimalkan beban pajaknya.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari internal perusahaan, sehingga diharapkan mampu memberikan penilaian yang objektif dalam mengawasi kinerja manajerial. Keberadaan mereka menjadi indikator adanya penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, dengan tujuan utama melindungi hak-hak pemegang saham minoritas serta kepentingan publik. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin

kuat fungsi pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Berdasarkan teori agensi, komisaris independen berperan sebagai mekanisme monitoring yang dapat mengurangi konflik keagenan antara *principals* dan *agent*. Manajer yang cenderung ingin memaksimalkan laba bersih dapat terdorong melakukan penghindaran pajak. Namun, keberadaan komisaris independen dapat membatasi perilaku oportunistik tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi & Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dengan signifikansi $0,568 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR dan *tax avoidance*. Maka, hipotesis H2 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR dan *tax avoidance*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya ETR perusahaan. Karena ETR tidak terpengaruh, maka komite audit juga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Komite audit idealnya berperan dalam mendukung dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Namun, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pajak perusahaan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh kurang optimalnya fungsi dan efektivitas komite audit dalam mengawasi kebijakan serta praktik manajemen pajak yang dijalankan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, komite audit seharusnya mampu meminimalisasi konflik antara manajer dan pemegang saham melalui fungsi pengawasan. Namun, hasil penelitian ini justru mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit tidak cukup kuat dalam mencegah manajer melakukan praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, penelitian ini tidak mendukung hipotesis H2 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan Purbowati (2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini

menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan signifikansi $0,330 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR dan *tax avoidance*. Maka, hipotesis H3 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR dan *tax avoidance*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya ETR perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi, seperti perusahaan investasi, bank, atau lembaga keuangan lainnya. Secara teori, semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat fungsi monitoring terhadap manajemen, karena institusi dianggap memiliki sumber daya dan kemampuan untuk mengawasi perilaku manajer. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak terlihat dalam konteks kepatuhan pajak.

Dalam teori agensi, kepemilikan institusional mampu mengurangi masalah keagenan dengan cara mengawasi manajemen agar melakukan tindakan sesuai kepentingan pemegang saham. Namun, perolehan temuan ini justru menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak efektif dalam mencegah manajer melakukan *tax avoidance*. Hal ini mungkin terjadi karena investor institusional lebih

fokus pada profitabilitas jangka pendek dibandingkan kepatuhan pajak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mendukung hipotesis H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan Rohmatun et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Madia et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.